

## Memperkuat Warisan Budaya Tionghoa melalui Media Sosial di Kalangan Generasi Muda

Gio<sup>1</sup>, Nigar Pandrianto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: gio.915210070@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

---

### Abstract

*This study analyzes the role of the Instagram account @Chinese\_Server in introducing and preserving Chinese cultural values among young Chinese-Indonesian generations. Using a qualitative approach with a case study method, the research explores how social media serves as an effective cultural communication tool in the fast-paced digital era. Data were collected through in-depth interviews with the account manager, cultural academics, social media specialists, and followers of @Chinese\_Server. Additionally, observations were conducted on the account's content to examine various types of posts, including Chinese history, traditions, culinary arts, and cultural celebrations, as well as audience interactions through interactive features. The findings reveal that Instagram, as a visually driven platform, effectively conveys cultural information through creative, engaging, and educational content. The account successfully fosters cultural awareness, engagement, and pride among younger generations of Chinese Indonesians. This study offers new insights into the use of social media for cultural preservation, emphasizing digital communication strategies and their critical role in promoting cultural identity amidst globalization and modernization trends.*

**Keywords:** Chinese culture, culture preservation, digital communication, Instagram, youth engagement

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran akun Instagram @Chinese\_Server dalam pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya Tionghoa di kalangan generasi muda keturunan Tionghoa di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai alat komunikasi budaya di era digital yang serba cepat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola akun, akademisi budaya, *Social Media Specialist*, serta pengikut akun @Chinese\_Server. Selain itu, observasi terhadap konten akun dilakukan untuk menganalisis jenis unggahan, seperti sejarah, tradisi, kuliner, dan perayaan budaya Tionghoa, serta keterlibatan audiens melalui fitur interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram sebagai *platform* berbasis visual sangat efektif dalam menyampaikan informasi budaya melalui konten yang kreatif, menarik, dan edukatif. Akun ini berhasil membangun kesadaran, keterlibatan, serta kebanggaan budaya di kalangan generasi muda Tionghoa Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya, strategi komunikasi digital, serta perannya dalam memperkenalkan identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

**Kata Kunci:** budaya Tionghoa, Instagram, keterlibatan generasi muda, komunikasi digital, pelestarian budaya

## 1. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi budaya. Proses ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam menjaga keutuhan identitas budaya lokal di tengah arus pengaruh budaya asing (Jadidah dkk., 2023). Budaya lokal Indonesia, yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur, menghadapi risiko terkikisnya elemen-elemen unik di dalamnya. Hal ini tidak hanya mengancam identitas nasional tetapi juga norma-norma sosial yang telah lama mengakar.

Komunitas budaya minoritas, seperti budaya Tionghoa di Indonesia, menjadi salah satu kelompok yang menghadapi tantangan berat dalam melestarikan warisan budayanya. Budaya Tionghoa memiliki sejarah panjang dan kompleks di Indonesia, yang melibatkan proses adaptasi dan asimilasi dengan budaya mayoritas, seperti budaya Jawa dan Sunda (Christian, 2017). Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya Tionghoa memerlukan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital.

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi *platform* penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya di era digital (Nurcahyati dkk., 2024). Instagram memungkinkan penggunaannya untuk berbagi konten visual yang menarik, seperti foto dan video, yang dapat memperluas jangkauan informasi budaya. Generasi muda, sebagai pengguna aktif media sosial, memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya melalui kreativitas dan inovasi digital (Malihah dkk., 2020). Namun, penelitian yang secara spesifik membahas peran akun-akun media sosial tertentu dalam melestarikan budaya di Indonesia masih sangat terbatas.

Salah satu akun Instagram yang menarik untuk dikaji adalah @Chinese\_Server. Akun ini secara konsisten memperkenalkan elemen budaya Tionghoa, seperti tradisi, bahasa, kuliner, dan perayaan budaya, kepada generasi muda keturunan Tionghoa di Indonesia. Dengan pendekatan kreatif dan konten yang relevan, akun ini tidak hanya berfungsi sebagai *platform* berbagi informasi tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya generasi muda Tionghoa di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana akun Instagram @Chinese\_Server dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Tionghoa kepada generasi muda keturunan Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait peran media sosial dalam pelestarian budaya minoritas serta memberikan wawasan bagi pengelola media sosial tentang penggunaan *platform* digital untuk tujuan serupa.

Tinjauan teoritis dalam penelitian ini mencakup konsep budaya menurut Edward T. Hall (dalam Halimatusa'diah, 2021) yang menyatakan bahwa budaya adalah "sistem nilai-nilai" yang dipercayai dan diamalkan oleh suatu komunitas. Pelestarian budaya dipahami sebagai upaya kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pemanfaatan akun Instagram @Chinese\_Server dalam pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya Tionghoa di kalangan generasi muda keturunan Tionghoa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena dalam kondisi yang alami, di mana peneliti dapat menggali data secara mendalam melalui interaksi

langsung dengan subjek penelitian. Menurut Yin (dalam Hollweck, 2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang tepat digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi serta jenis konten yang digunakan oleh akun tersebut untuk menarik perhatian generasi muda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pengelola akun, akademisi budaya, Social Media Specialist, serta pengikut akun @Chinese\_Server untuk memperoleh perspektif yang komprehensif terkait peran media sosial dalam pelestarian budaya. Sementara itu, observasi dilakukan untuk menganalisis konten-konten yang diunggah di akun Instagram tersebut, seperti visual, *caption*, serta keterlibatan audiens melalui fitur komentar dan interaksi lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (Fadli, 2021: 63), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan kredibel tentang pemanfaatan media sosial dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya Tionghoa.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

#### Peran Instagram dalam Memperkenalkan dan Melestarikan Budaya Tionghoa

Instagram telah menjadi *platform* yang efektif dalam merepresentasikan budaya Tionghoa kepada generasi muda karena kemampuannya menyampaikan informasi secara visual. Salah satu konten @Chinese\_Server (Gambar 1 & 2) yang berjudul “Kenapa Chinese Food Identik dengan Babi”, menunjukkan sejarah mengapa makanan Cina identik dengan daging babi yang jawabannya terdapat pada *hanzi*/sistem penulisan dalam bahasa Mandarin.

**Gambar 1.** Konten “Kenapa *Chinese Food* Identik dengan Babi?”



Sumber: Instagram @Chinese\_Server

Tradisi kuliner seperti arak putih seperti pada (Gambar 3 & 4) yang ditampilkan dalam format video yang menjelaskan bahwa arak putih/bir itu erat dengan kehidupan komunitas Tionghoa terutama dari negeri leluhur langsung. Dengan menggunakan *hook* dan elemen visual yang kuat, Instagram berperan sebagai ruang

digital untuk merekonstruksi simbol budaya yang mungkin mulai terlupakan oleh generasi muda, sambil mengundang mereka untuk lebih memahami dan menghargai warisan leluhur mereka.

**Gambar 2.** Konten “Arak Putih & Kebudayaan Minum”



Sumber: Instagram @Chinese\_Server

Stuart Hall (dalam Sholichah dkk., 2023) menyatakan bahwa teori representasi menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Konten @Chinese\_Server, seperti perayaan Imlek dan tradisi kuliner, menciptakan representasi visual budaya Tionghoa yang kuat, menjadikan Instagram sebagai ruang untuk merekonstruksi dan menyebarkan simbol budaya tersebut. Selain itu, Instagram juga memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan komunitas yang memiliki minat serupa, memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial (Cruwys dkk., 2014), yang menyatakan bahwa media sosial memperkuat rasa identitas budaya individu.

Akun @Chinese\_Server tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga mempertemukan individu dengan latar belakang budaya yang sama, menciptakan solidaritas dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dengan contoh membuat akun @Chinese\_Server dan akun @Peranakan.story yang didirikan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Melalui teori representasi dan teori identitas sosial, Instagram memungkinkan generasi muda memperkenalkan dan melestarikan budaya Tionghoa secara modern. Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan minat terhadap budaya tradisional di tengah dominasi budaya global, yang memerlukan inovasi konten lebih lanjut.

### **Keterlibatan Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya**

Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda keturunan Tionghoa di Indonesia aktif dalam pelestarian budaya melalui Instagram. Aktivitas ini mencakup berbagi konten, meninggalkan komentar yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan budaya, dan berdiskusi tentang tradisi tertentu. Sebagai contoh, unggahan @Chinese\_Server tentang tradisi *feng shui* menarik banyak komentar audiens yang berbagi pengalaman pribadi mereka. Hal ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga agen aktif dalam menjaga relevansi budaya Tionghoa. Unggahan tentang Imlek di

@Chinese\_Server juga sering mendapat respons tinggi, menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang dialog yang membantu mempertahankan relevansi budaya di tengah globalisasi.

Teori Identitas Sosial (Cruwys dkk., 2014) menjelaskan bagaimana media sosial, seperti Instagram, digunakan untuk memperkuat identitas budaya generasi muda. Penelitian oleh Angela & Yoedtadi (2019) juga menunjukkan bahwa komunitas digital yang dibangun oleh akun seperti @Chinese\_Server menciptakan rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Audiens @Chinese\_Server merasakan manfaat dari informasi budaya yang disampaikan, berinteraksi melalui komentar dan diskusi. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menjadi agen aktif dalam pelestarian budaya.

### **Tantangan dalam Pelestarian Budaya Melalui Media Sosial**

#### **1) Misinformasi Akibat Kurangnya Akses ke Sumber yang Tepat**

Keterbatasan akses terhadap ahli budaya Tionghoa yang aktif di media sosial menjadi hambatan utama dalam penyebaran informasi akurat. Misalnya, konten tentang makna simbol angka keberuntungan kerap menimbulkan berbagai interpretasi karena audiens tidak memiliki pemahaman yang sama. Kurangnya ahli budaya yang dapat memberikan klarifikasi di platform digital memperburuk situasi ini. Akibatnya, upaya pelestarian budaya sering kali bergantung pada riset mandiri kreator konten, yang berisiko menyebabkan distorsi informasi dan penurunan kualitas edukasi budaya.

Banyak ahli budaya yang sudah tua atau tidak aktif di dunia digital, sehingga sulit bagi generasi muda untuk mendapatkan referensi yang tepat. Selain itu, budaya Tionghoa yang memiliki banyak versi karena akulturasi dengan budaya setempat, seperti budaya Tionghoa yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan audiens. Perbedaan latar belakang dan pengetahuan audiens membuat beberapa konten budaya dapat menimbulkan interpretasi yang salah.

#### **2) Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing**

Globalisasi membawa tantangan bagi pelestarian budaya Tionghoa, terutama karena generasi muda lebih tertarik pada budaya populer seperti K-pop, yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup mereka. Misalnya, tren K-pop sering disertai dengan produksi konten yang dikemas secara profesional dengan visual dan *storytelling* yang menarik, menjadikan budaya tradisional seperti Tionghoa kurang diminati. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda membutuhkan pendekatan baru untuk mengaitkan elemen budaya Tionghoa dengan kehidupan modern, seperti menghubungkan tradisi Imlek dengan gaya hidup kontemporer yang populer.

Pengaruh budaya asing memengaruhi minat mereka untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal, seperti budaya Tionghoa. Budaya populer global sering kali dianggap lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, mengurangi perhatian mereka terhadap budaya tradisional.

#### **3) Kurangnya Minat Generasi Muda**

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya Tionghoa adalah kurangnya minat generasi muda terhadap kebudayaan mereka. Banyak dari mereka yang merasa budaya Tionghoa kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga tidak menjadi prioritas untuk dipelajari atau dilestarikan. Faktor keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk minat ini.

Ketika nilai-nilai budaya tidak diajarkan atau dipraktikkan dalam lingkungan keluarga, generasi muda cenderung memiliki keterikatan yang rendah terhadap warisan budaya mereka.

Selain itu, eksposur terhadap budaya populer global, seperti K-pop atau tren Barat, semakin memperlemah minat terhadap budaya lokal. Budaya populer ini menawarkan hiburan yang lebih menarik dengan elemen visual dan naratif yang dirancang untuk memikat audiens muda, membuat budaya tradisional seperti Tionghoa terlihat kurang menarik. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif untuk menghubungkan elemen budaya Tionghoa dengan aspek-aspek kehidupan modern yang relevan bagi generasi muda.

#### 4) Konten yang Sulit Menarik Perhatian

Generasi muda memiliki rentang perhatian yang pendek dan cenderung mengonsumsi konten yang langsung menarik perhatian. Konten yang panjang, kompleks, atau kurang menarik secara visual sering kali diabaikan, menjadi hambatan dalam pelestarian budaya Tionghoa yang memerlukan penjelasan mendalam. Untuk mengatasi hal ini, konten budaya Tionghoa perlu dirancang dengan elemen yang menarik, seperti visual yang memikat, *story telling* relevan, dan format yang sesuai dengan preferensi audiens muda, seperti video pendek atau *carousel* di Instagram. Sebagai contoh, video berdurasi kurang dari satu menit yang menceritakan asal-usul tradisi Imlek lebih efektif dibandingkan teks panjang. Selain itu, penggunaan elemen interaktif, seperti *polling* atau kuis budaya, dapat meningkatkan keterlibatan audiens. Dengan pengalaman interaktif dan menyenangkan, konten budaya Tionghoa memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian dan membangun minat di kalangan generasi muda.

### Implikasi Praktis dan Solusi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa solusi untuk mengatasi tantangan dalam pelestarian budaya Tionghoa melalui media sosial yang diperoleh dari wawancara dengan para narasumber:

#### 1) Menggunakan Visual yang Menarik dan *Storytelling*

Konten yang menarik secara visual, seperti infografik tentang tradisi Tionghoa atau video pendek berdurasi 15-30 detik, terbukti lebih mudah menjangkau audiens muda. Misalnya, video tentang cara membuat *yu sheng* dengan narasi singkat tentang makna di balik setiap bahan dapat menarik perhatian audiens sambil memperkenalkan nilai budaya.

*Story telling* yang relevan, seperti cerita keluarga yang menjalankan tradisi tersebut, juga membantu audiens merasa terhubung dengan konten, mengingat generasi muda memiliki rentang perhatian yang pendek. *Story telling* yang relevan dan mudah dipahami juga dapat membuat konten lebih hidup dan menarik, terutama jika disesuaikan dengan tren yang sedang populer.

#### 2) Menyesuaikan Konten dengan Topik yang Sedang Populer

Menghubungkan konten budaya Tionghoa dengan topik atau acara populer, seperti film bertema kebudayaan Tionghoa, dapat meningkatkan daya tarik konten. Sebagai contoh, peluncuran film bertema tradisi Tionghoa dapat dijadikan momen untuk membuat konten tentang simbol-simbol yang muncul dalam film tersebut, sehingga audiens tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh pemahaman lebih dalam tentang budaya Tionghoa.

- 3) Menggunakan Format *Carousel* untuk Informasi yang Lebih Rinci  
Format carousel memungkinkan penyajian informasi kompleks secara terstruktur dan menarik. Setiap *slide* dapat fokus pada satu aspek tradisi, seperti asal-usul *feng shui* atau langkah pembuatan makanan khas, dengan dukungan visual dan deskripsi singkat. Format ini membantu audiens menyerap informasi secara bertahap tanpa terbebani teks panjang, sekaligus memperkaya konten dengan elemen visual seperti infografik atau ilustrasi. Dengan demikian, informasi kompleks dapat disampaikan lebih jelas, interaktif, dan efektif, menjaga minat serta memperkaya pemahaman audiens tentang budaya.
- 4) Menciptakan Konten yang *Relatable* dan Menggunakan Bahasa Sehari-hari  
Menggunakan bahasa kasual yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda dapat membuat pesan budaya terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Istilah sehari-hari seperti “ngumpul bareng keluarga” dapat menggambarkan tradisi, seperti makan bersama saat Imlek, dengan cara yang lebih santai dan *relatable*. Pendekatan ini tidak hanya membuat topik tradisional lebih relevan, tetapi juga menyentuh emosi audiens, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan warisan budaya yang ingin dilestarikan.
- 5) Menyajikan Tokoh Inspiratif dari Komunitas Tionghoa  
Memperkenalkan tokoh inspiratif seperti pengusaha, seniman, atau pemimpin komunitas dapat memotivasi generasi muda untuk mengejar impian mereka sambil menghargai nilai-nilai budaya Tionghoa. Tokoh-tokoh ini dikenal tidak hanya karena pencapaian mereka, tetapi juga karena upaya mereka dalam mempertahankan budaya di era modern. Misalnya, pengusaha yang menerapkan prinsip *feng shui* dalam bisnis atau seniman yang memadukan tradisi Tionghoa dengan seni kontemporer menunjukkan bahwa budaya Tionghoa tetap relevan dan bernilai. Melalui kisah mereka, generasi muda dapat terinspirasi untuk melestarikan budaya sambil terus berkembang di dunia yang terus berubah.
- 6) Kolaborasi dengan Film dan Media Populer  
Kolaborasi dengan media populer yang mengangkat elemen budaya Tionghoa adalah cara efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Misalnya, film bertema budaya Tionghoa dapat dikaitkan dengan tradisi melalui konten kreatif yang membuat nilai-nilai budaya lebih menarik dan relevan. Pendekatan ini membantu generasi muda memahami dan menghargai budaya mereka melalui media yang sudah akrab, seperti film, musik, atau acara televisi. Dengan mengemas keunikan budaya Tionghoa dalam format modern dan mudah diakses, budaya ini menjadi lebih diterima oleh audiens yang beragam. Selain itu, kolaborasi ini membuka peluang antara industri hiburan dan sektor budaya untuk mempertahankan tradisi di era digital.
- 7) Penyebaran Konten Edukasi yang Menarik dan Ringkas  
Konten budaya yang disajikan secara ringkas dan menarik, seperti melalui video pendek, efektif untuk audiens muda yang memiliki rentang perhatian terbatas. Format ini memungkinkan penyampaian informasi secara langsung, ringan, dan mudah dipahami. Sebagai contoh, video berdurasi 15 detik tentang makna simbol angka 8 dalam budaya Tionghoa dapat menarik perhatian audiens sekaligus memberikan edukasi singkat tentang keberuntungan yang dikaitkan dengan angka tersebut. Tanpa membebani audiens dengan detail berlebihan, pendekatan ini membuat budaya Tionghoa lebih mudah dikenalkan dan relevan dengan gaya hidup cepat generasi muda.

- 8) Menggunakan *Platform* yang Beragam  
*Platform* seperti TikTok, Instagram, dan Facebook memungkinkan pesan budaya Tionghoa dijangkau lebih luas. TikTok menarik generasi muda dengan video singkat yang kreatif, Instagram ideal untuk *storytelling* visual budaya, dan Facebook membentuk komunitas untuk diskusi mendalam. Strategi ini membuat pelestarian budaya Tionghoa lebih inklusif, mudah diakses, dan relevan di era digital.
- 9) Menciptakan Komunitas yang Kuat di Media Sosial  
Komunitas *online* dapat diperkuat melalui kegiatan seperti diskusi virtual, *webinar* tentang tradisi Tionghoa, atau pertemuan langsung seperti *workshop* budaya. Aktivitas ini tidak hanya memberikan wawasan lebih dalam tentang budaya Tionghoa, tetapi juga menciptakan interaksi personal antara pembuat konten dan audiens. Diskusi virtual dan *webinar* memungkinkan audiens untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman tentang budaya mereka, yang memperkuat rasa kebersamaan. *Workshop* budaya, seperti membuat makanan khas atau belajar kaligrafi, memberikan pengalaman langsung yang lebih mendalam dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini membantu audiens merasa bagian dari komunitas yang mendukung pelestarian budaya, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas mereka terhadap konten yang disajikan. Dengan terlibat langsung dalam pelestarian budaya, audiens merasa lebih terhubung, menciptakan hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan antara konten dan pengikutnya.

#### 4. Simpulan

Dengan menganalisis akun Instagram @Chinese\_Server, penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram dapat memainkan peran penting dalam pengenalan dan pelestarian budaya Tionghoa di kalangan generasi muda di Indonesia. Melalui penggunaan fitur-fitur visual yang menarik seperti *reels*, dan *stories*, akun ini menyajikan konten edukatif tentang sejarah, tradisi, kuliner, serta perayaan budaya Tionghoa yang menarik perhatian audiens muda. Konten yang disajikan tidak hanya membantu audiens untuk lebih memahami budaya Tionghoa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka melalui informasi yang ada di akun tersebut, interaksi dan partisipasi aktif di komunitas digital.

Instagram sebagai *platform* digital memungkinkan penyebaran informasi budaya dengan cara yang lebih dinamis dan mudah diakses, menawarkan alternatif modern untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Tionghoa di tengah dominasi budaya global. Meskipun demikian, tantangan seperti disinformasi, pengaruh budaya asing, serta kurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional perlu diatasi. Dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial dan menciptakan komunitas yang kuat, akun seperti @Chinese\_Server dapat lebih efektif dalam mendukung pelestarian budaya Tionghoa dan membangun kesadaran serta solidaritas di kalangan generasi muda.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Angela, N., & Yoedtadi, M. G. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia. *Prologia*, 3(2), 393. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i2.6371>
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1). <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Cruwys, T., Haslam, S. A., Dingle, G. A., Haslam, C., & Jetten, J. (2014). Depression and Social Identity. *Personality and Social Psychology Review*, 18(3), 215–238. <https://doi.org/10.1177/1088868314523839>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halimatusa'diah. (2021). Memahami Multikulturalisme Orang Betawi: Modal kultural untuk Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Masa Kini. *KOMUNIKA*, 8(1), 44–52. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5713>
- Hollweck, T. (2015). Case Study Research Design and Methods. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Nurchayati, U. N., Badriah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 350–359. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>